

Analisis Bentuk dan Keselarasan Gerak Tari Widya Saraswati

I Gede Tilem Pastika¹

Program Studi PGSD, Fakultas Dharma Acarya,
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Ida Bagus Komang Sindu Putra²

Program Studi PGSD, Fakultas Dharma Acarya,
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Abstract

Analysis The Form and Harmony of Widya Saraswati Dance Movement.

The figure of Dewi Saraswati is very popular as an iconic dance in several educational institutions in Indonesia. So, of the many Saraswati iconic dance, it is difficult to distinguish them, and they are experiencing an identity crisis. The Widya Saraswati is the iconic dance of UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar. This Study aims to identify the forms of this dance and analyze the dance movements' harmony so that the differences in this dance can be identified. Analysis was carried out using the Aesthetic theory (Djelantik, 1999). This qualitative research data was collected through observation, interviews, literature studies, and documentation. The study results show that the Widya Saraswati Dance is a Balinese innovative dance that 8 dancers dance with a distribution of characters: Dewi Saraswati, swan, light, and peacock using a Gong Kebyar ensemble for music. The movements, costumes, and make-up used refer to the Balinese dance movements with innovation. The dance properties are the tujung flower, lontar, genitri, and rebab. The harmony of dance moves and costumes can be seen from the influence of the costume's shape on the characteristics and quality of dance moves. Meanwhile, the harmony of movement and music occurs in harmony because dance moves follow existing musical patterns.

Keywords: Widya Saraswati dance form, UHN IGBS iconic dance, dance movements' harmony

Pendahuluan

Tari Widya Saraswati merupakan tari kebesaran Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa (UHN I GBS) Denpasar. Tarian ini diciptakan pada tahun 2003 oleh I Wayan Dibia (koreografer) dan I Gede Arya Sugiarta (komposer). UHN I GBS adalah salah satu perguruan tinggi negeri di Provinsi Bali di bawah naungan Dirjen Bimas Hindu Kementerian Agama Republik Indonesia.

Dewi Saraswati adalah personifikasi Tuhan dalam Agama Hindu sebagai dewanya ilmu pengetahuan (Masriastri, 2021, p. 112).

Eksistensi visual Dewi Saraswati yang digunakan sebagai identitas visual dari lembaga pendidikan tinggi di Indonesia kiranya cukup populer, mengingat bahwa Dewi Saraswati diyakini sebagai sumber dari segala sumber ilmu pengetahuan. Meskipun demikian, kiranya Dewi Saraswati sebagai logo UHN I GBS dirasakan tepat untuk digunakan pada lembaga pendidikan tinggi Hindu ini.

Dalam bentuk tarian khususnya tari kebesaran, persona Dewi Saraswati sebagai sumber ilmu pengetahuan juga populer untuk

¹ Alamat korespondensi: Jalan Ratna No.51, Denpasar Utara. Tlp: 081916703002,
E-mail: tilempastikaigede@gmail.com

divisualisasikan. Aspek visual merupakan salah satu sumber inspirasi dalam penciptaan sebuah tari (Suvina dkk., 2020, hlm. 98). Beberapa tari kebesaran lembaga pendidikan yang menggunakan Dewi Saraswati sebagai gagasan dalam garapannya antara lain: 1) Tari Saraswati yang diciptakan oleh N.L.N Swasthi Widjaja Bandem tahun 1994 (Tari Kebesaran Universitas Mahasaraswati); 2) Tari Dewi Saraswati yang diciptakan oleh Jero Asti tahun 2004 (Tari Kebesaran Sanggar Dewi Saraswati); 3) Tari Saraswati yang diciptakan oleh Dra. Sri Hastuti, M.Hum dan Darmawan D., M.Sn tahun 2009 (Tari Kebesaran ISI Yogyakarta); 4) Tari Widya Puspa Mahottama oleh Dr. Ida Ayu Wimba Ruspawati, SST., M.Sn tahun 2012 (Tari Kebesaran Politeknik Negeri Bali); 5) Tari Dewi Saraswati diciptakan oleh Dr. I Nyoman Cerita, SST., MFA tahun 2013 (Tari Kebesaran IKIP Saraswati Tabanan); dan masih banyak lagi tarian yang diciptakan dengan menjadikan Dewi Saraswati sebagai tokoh utama dalam tariannya. Hal ini mengindikasikan bahwa sosok Dewi Saraswati sebagai sumber ilmu pengetahuan sangat menarik untuk ditransformasikan ke dalam pertunjukan seni tari.

Visualisasi Dewi Saraswati biasanya terdiri dari wujud wanita cantik duduk atau berdiri di atas bunga teratai yang didampingi oleh angsa dan burung merak. Berdasarkan pengamatan penulis terhadap beberapa Tari yang menggambarkan Dewi Saraswati menunjukkan bahwa angsa dan burung merak kerap kali divisualisasikan sebagai bagian tokohnya. Visualisasi tokoh yang dilakukan meliputi komposisi gerak tari, kostum, tata rias hingga aspek lirik vokal yang masuk dalam musik iringan. Tari Widya Saraswati yang juga menggunakan penari angsa dan merak sepintas terlihat seperti mengalami krisis identitas jika ditinjau dari segi originalitas karya.

Ciri khas yang membangun originalitas karya tari dengan konsep serupa kerap kali sulit untuk ditemukan jika hanya diketahui secara sepintas. Tarian Saraswati yang berisikan penari angsa dan burung merak merupakan ciri khas tersendiri dari tari yang mengangkat tokoh Dewi Saraswati.

Pemahaman yang melekat pada masyarakat terkait ciri khas yang tervisualisasikan secara langsung pada bentuk karya tari merupakan salah satu bagian dari identitas.

Bentuk sebuah tarian dapat dideskripsikan secara langsung dengan melihat unsur-unsur pembentuk yang terjalin secara visual maupun audial. Langer dalam Widaryanto mengungkapkan bahwa bentuk merupakan artikulasi dari hasil penyatuan secara menyeluruh dari hubungan berbagai faktor (2006, p. 15). Lebih lanjut Langer (dalam Gie, 1996) juga menyebutkan, jika melihat sebuah bentuk dari karya seni harus melihat keutuhan atau kebulatan secara organis. Kebulatan organis adalah suatu hal yang dimunculkan dari berbagai sumber unsur ekspresif tersebut tertuang ke dalam bentuk tertentu. Suatu bentuk yang merupakan kebulatan organis, yaitu setiap bagian atau unsurnya memainkan peranan tidak hanya dalam rangka dirinya sendiri tetapi juga dalam rangka semua bagian atau unsur lainnya.

Dalam menganalisis aspek keterjalinan bagian yang terdapat pada sebuah kesenian, maka salah satunya diperlukan pembahasan mengenai aspek keselarasan dari struktur yang menyusun wujud secara utuh (Djelantik, 1999). Untuk menganalisisnya lebih mendalam diperlukan komponen utama sebagai parameter terbentuknya keselarasan dengan komponen-komponen lain sebagai pendukung wujudnya. Komponen utama dan terpenting dalam seni tari adalah gerak tari (Sedyawati, 1986). Jalinan keterhubungan gerak tari dengan beberapa komponen lain dalam seni tari haruslah bersifat selaras. Hal tersebut dilakukan agar gerak tari tidak “kalah” dengan komponen lainnya yang dapat mengakibatkan sajian karya tari menjadi pameran kostum atau hanya konser musik yang berisikan gerak tari. Gerak tari sebagai komponen utama dalam seni tari harus mendapatkan porsi dan posisi yang strategis agar penonton dapat menikmati sajian seni tari sesuai dengan ideologis yang terbentuk pada sebuah karya seni tari.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan tujuan mengidentifikasi serta menganalisa bentuk

Tari Widya Saraswati. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui keselarasan gerak tariannya. Analisa dilakukan dengan menggunakan teori estetika instrumental yang ditawarkan oleh Djelantik (1999) yang mengungkapkan bahwa suatu objek dapat ditinjau estetikanya dapat dilihat dari wujud, bobot dan penampilan. Penelitian ini dibatasi pada penelusuran aspek wujud yang lebih terfokus pada bentuk Tari Widya Saraswati. Adapun metode pengumpulan data yang dilakukan, yaitu: observasi, wawancara, studi kepustakaan dan studi dokumentasi. Lokasi penelitian ini terfokus pada Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Seni Tari dan Tabuh UHN I GBS. Observasi dilakukan secara non-partisipatif dengan mengamati secara seksama proses latihan Tari Widya Saraswati untuk mengidentifikasi motif-motif gerak yang digunakan. Wawancara dilakukan dengan informan yang ditentukan secara *purposive* yaitu koreografer dan salah satu dosen UHN I GBS yang menjadi pembina UKM Seni Tari. Koreografer dipandang menguasai substansi dari Tari Widya Saraswati secara konseptual maupun komposisinya tarinya, sedangkan pembina UKM Seni Tari terlibat secara langsung dari proses penciptaan, serta perkembangan dari tarian ini. Studi kepustakaan dilakukan dengan menelaah berbagai sumber pustaka yang berisikan informasi terkait dengan penelitian ini. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengamati berbagai dokumen seperti foto dan video untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

Pembahasan

Tema Tari Widya Saraswati merupakan penggambaran sosok Dewi Saraswati. Murgiyanto dalam Sedyawati menyebutkan bahwa tema dalam seni tari dapat dibagi menjadi 2 jenis, yaitu tema literer dan non literer (1986, p. 22). Lebih lanjut Murgiyanto menyatakan bahwa tema literer merupakan tema yang menggunakan lakon ataupun cerita serta legenda yang ada, sedangkan tema non-literer merupakan komposisi sebuah tarian yang diolah dari hasil penjelajahan terhadap keindahan unsur-unsur gerak. Merujuk pada penjabaran tersebut, Tari Widya Saraswati

merupakan tari yang menggunakan tema literer. Hal tersebut karena tari ini mengungkap sebuah tokoh yang dikaitkan pemaknaanya sebagai lambang ilmu pengetahuan terhadap keberadaan lembaga pendidikan.

Tari Widya Saraswati ditarikan oleh 8 orang penari putri dengan pembagian karakter yang disesuaikan dengan kebutuhan aspek gerak dan konsep abstraknya. Penari yang berperan sebagai Dewi Saraswati dibawakan oleh 1 orang penari, peran angsa 1 orang penari, merak 2 orang penari, dan *bhawa* (sinar) Dewi Saraswati yang divisualkan semacam peran dayang dibawakan oleh 4 orang penari yang dibawakan dengan durasi kurang lebih 9 menit.

Penari Dewi Saraswati menjadi peran utama dalam tarian ini yang selalu didampingi oleh penari angsa dan merak sesuai dengan perwujudan visual yang biasa dilihat pada gambar Dewi Saraswati. Sedangkan penari sinar berperan sebagai bias cahaya pengetahuan yang mengelilingi Dewi Saraswati.

Membahas perihal bentuk yang menyusun keutuhan karya tari kiranya perlu dideskripsikan struktur karya secara keseluruhan sebagai sebuah susunan yang di dalamnya terdapat berbagai elemen bentuk. Dibia (2013, p. 14) menyatakan bahwa struktur tari merupakan gabungan dan susunan bagian-bagian yaitu fase yang membentuk sebuah tarian.

Struktur Tari Widya Saraswati terbagi atas bagian *papeson*, *pangawak*, *pangecet*, dan *pakaad*. Dalam setiap bagian, terdapat pengulangan beberapa frase gerak yang dibedakan antara penggunaan gerak kanan dan kiri. Dibia menyatakan bahwa pengulangan dalam aspek struktur biasanya ditentukan oleh alur dramatik jika menggunakan lakon ataupun sebatas penilaian personal koreografer terhadap “klimaks estetis” dari sebuah bagian strukturnya (wawancara, 9 Agustus 2022). Pengulangan bagian struktur pada tarian ini, yaitu *papesonn* 1 kali, *pangawak* 2 kali, *pangecet* 2 kali, dan *pakaad* 1 kali.

Pengulangan terjadi pada bagian *pangawak* dan *pangecet*. Pada kedua bagian ini adalah bagian yang menggambarkan kebesaran Dewi Saraswati sebagai dewinya ilmu pengetahuan dengan sinarnya yang menerangi kegelapan dunia.

Gerak Tari Widya Saraswati

Gerak merupakan substansi utama dalam penciptaan seni tari (Gusmail & Nugra, 2022, p. 88). Gerak dalam tari juga berfungsi sebagai eksposisi tokoh, penggambaran suasana, dan penambahan unsur artistik secara visual (Pastika & Sugita, 2021).

Gerak Tari Widya Saraswati tetap mengacu pada gerak-gerak tari tradisional Bali yang dikembangkan dengan memperhatikan aspek artistik dan kebutuhan gerak tari sesuai *dramatical stories* yang dikonsepsikan pada setiap bagian strukturnya. Karakteristik gerak yang digunakan pada tari Bali baru (kreasi) biasanya tetap mengacu pada gerak tari tradisional (Pastika & Sukerni, 2022, p. 132). Koreografer lebih jauh melakukan eksplorasi gerak terhadap beberapa perbendaharaan gerak seperti *agem*, *ngumbang*, dan beberapa motif gerak lainnya. Sumber gerak pada Tari Widya Saraswati mengacu pada beberapa aspek yaitu aspek tema, budaya, ritme dan aksentuasi musik iringan tari, pembagian karakter, dan kostum yang digunakan. Berikut dijabarkan sikap dasar dan motif gerak yang digunakan pada Tari Widya Saraswati:

a. *Agem*

Agem merupakan sikap dasar tari Bali yang berfokus pada desain posisi tangan, kaki, tubuh, dan kepala. *Agem* merujuk pada penempatan titik berat tubuh, jika ditempatkan pada kaki kanan maka akan disebut dengan *agem* kanan dan terjadi sebaliknya pada *agem* kiri. Penari Dewi Saraswati menggunakan *agem eluh* yang merupakan *agem* pada tari Bali putri. *Agem* yang digunakan penari Dewi Saraswati sama dengan *agem* yang digunakan oleh 4 penari sinar. Kesamaan penggunaan *agem* mengisyaratkan bahwa, karakter sinar adalah bagian

yang tidak terpisahkan dari Dewi Saraswati sebagai sumber sinarnya. Penari angsa dan merak menggunakan *agem* kreasi dengan tangan penari angsa menyerupai kepak sayap burung, sedangkan untuk merak lebih menyerupai kibasan ekor burung merak yang menjadi ciri khasnya.

b. *Nyalud*

Gerakan *nyalud* merupakan jalinan gerak yang tercipta dari kombinasi gerak tangan dan kaki. *Nyalud* berasal dari kata *salud* dalam Bahasa Bali yang memiliki arti cara mengambil air, atau alat untuk mengambil air (*saludan*). Gerakan *nyalud* dilakukan dengan menyatukan kedua telapak tangan menghadap atas tepat di depan perut. Dalam proses gerakannya, kedua tangan diayunkan ke arah depan dengan poros gerakan berada pada siku, kemudian telapak tangan menghadap bawah. Setelah itu melakukan gerakan *ukel* (memutar pergelangan tangan).

c. *Ngumbang*

Gerakan ini merupakan gerakan yang bersifat *locomotif movement*. *Ngumbang* merujuk pada gerakan perpindahan posisi dengan fokus gerak pada gerakan kaki penari seperti berjalan. Gerakan *ngumbang* pada tari putri Bali dibagi menjadi 3 pola. Pola pertama adalah dengan *ngumbang* tetap di tempat. Pola lintasan kedua yaitu *ngulu wangsul*, lintasan ini dilakukan dengan membentuk pola lintasan seperti angka 8. Pola ini sering diikuti dengan perubahan level tinggi penari yang biasa disebut *ngombak segara*. Variasi gerakan ini terlihat seperti deburan ombak di tepi pantai, dari arah tinggi menuju ke arah rendah kemudian berulang sesuai dengan durasi gerakan. Pola lintasan ketiga adalah pola *broken* (tak beraturan). Pada Tari Widya Sawataswati gerakan *ngumbang* digunakan sebagai gerak perpindahan posisi penari dan proses *in-out* penari.

d. *Ngepik*

Frase gerak yang terdapat dalam

gerakan *ngepik* ditimbulkan dari gerakan tangan, kaki, dan kepala. Pada gerakan ini, kaki seperti berjalan namun dengan kaki diangkat hingga lutut sejajar dengan pinggang. Sedangkan tangan berada sejajar di samping kanan dan kiri kepala dengan sudut tekukan menyiku, kemudian melakukan gerakan *ukel* pada satu arah yang sama. Gerakan *ukel* ini dilakukan dengan aksentu tegas sehingga terlihat seperti berusaha mematahkan sesuatu. Gerakan kepala mengikuti gerakan kaki.

e. *Nyleog*

Gerakan ini dilakukan dengan membentangkan salah satu tangan ke arah samping badan dan melakukan gerak yang berlawanan dengan jalinan gerak telapak tangan pada *nyalud*.

f. *Ngelo*

Ngelo merupakan gerakan yang dilakukan dengan tangan bergerak seperti melukis secara bergantian. Tangan seakan-akan menorehkan kuas ke udara dan membentuk angka “8”. Gerakan dilakukan berulang dan bersifat statis yang diikuti oleh liukan tubuh mengikuti putaran tangan. Gerakan *ngelo* sering ditemukan pada tari putri Bali yang memvisualisasikan keluwesan dan teknik pengolahan tubuh yang tinggi.

g. *Ngembat*

Ngembat merupakan desain tangan yang membentang ke samping tubuh penari. Gerakan ini dapat dilakukan dengan membentangkan kedua tangan secara horizontal atau hanya dengan menggunakan satu tangan saja.

h. *Nyregseg*

Nyregseg merupakan gerakan kaki dengan tempo yang lebih cepat namun tidak berlari. Gerak ini dilakukan dengan volume gerak yang lebih kecil dan menjitnjitkan kaki. Pada Tari Widya Saraswati, gerakan *nyregseg* hampir terdapat dalam setiap bagian struktur dan dilakukan oleh semua penari namun perbedaannya terletak pada desain gerak tangan yang menyesuaikan dengan *agem*

masing-masing.

i. *Luk Nerudut*

Gerakan ini ditemukan pada bagian *pangecet* yang dilakukan oleh penari Dewi Saraswati dan penari sinar. gerakan ini diawali dari posisi *agem* kemudian terdapat aksentu gerakan menarik ke arah diagonal atas sesuai dengan posisi tangan yang berada pada sejajar mata diikuti oleh arah pandang menuju tangan yang lebih tinggi. Setelah itu, secara perlahan merendahkan level tubuh dengan menekuk kaki diikuti oleh gerakan kepala *ngileg* dan arah pandang perlahan berganti ke tangan yang berada di bawah. Gerakan *ngileg* merupakan gerakan kepala yang dilakukan dengan berpusat pada pergerakan otot leher menarik ke kanan dan kiri, sehingga kepala terlihat seperti bergeser dengan tempo sedang. Untuk tempo yang cepat, dengan pola gerak yang sama disebut dengan *ngotag*.

Motif-motif gerak yang sudah diuraikan di atas dapat ditemukan pada setiap struktur Tari Widya Saraswati. Bagian *papeson* merupakan bagian paling awal dari Tari Widya Saraswati. *Papeson* berasal dari kata *pesu* yang berarti keluar. Pada bagian ini penari tari Widya Saraswati memasuki panggung dengan 4 penari terlebih dahulu. Urutan keluarnya penari dalam satu baris ini dimulai dari penari tokoh Dewi Saraswati pada barisan paling depan diikuti oleh penari angsa dan dua penari burung merak yang selanjutnya berpindah posisi ke samping kanan dan kiri penari angsa dengan menggunakan jalinan gerak *ngumbang*, *nyregseg*, dan *agem*. Bagian ini menggambarkan sosok Dewi Saraswati sebagai tokoh sentral pada tarian ini. Kehadiran penari angsa dan 2 penari merak merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari citra visual Dewi Saraswati

Penari Dewi Saraswati pada bagian *papeson* tetap berada pada posisi tengah dengan melakukan motif gerak *agem*, *nyleog*, *nyalud* dengan kualitas gerak yang lembut dan ringan. Lain halnya dengan penari angsa dan merak yang terlihat seperti terbang yang

dilakukan dengan *ngumbang* sehingga terlihat cukup dinamis. Kondisi jalinan gerak yang terlihat kontras antara penari Dewi Saraswati dan lainnya juga merupakan usaha koreografer untuk menampilkan citra halus pada Dewi Saraswati dan memfokuskan perhatian penonton pada tokoh utama

Menuju bagian *pangawak* penari Dewi Saraswati, angsa dan merak melakukan beberapa jalinan Gerakan dengan motif gerak *ngumbang*, *ngelo*, dan *nyregseg* beriringan dengan perubahan ritme musik iringan bagian *panyalit*. *Panyalit* merupakan bagian penghubung pola komposisi musik gamelan antar bagianya. *Panyalit* sebagai sebuah transisi dalam komposisi musik gamelan memiliki ritme musik yang berbeda dengan bagian sebelum dan sesudah dalam proses perpindahan bagianya.

Pada bagian transisi Tari Widya Saraswati dari *papeson* menuju *pangawak* penari angsa dan merak menuju ke belakang panggung bergantian dengan 4 penari sinar yang masuk ke panggung. Penari sinar masuk ke panggung dengan melakukan gerakan *nyregseg* dan posisi tangan *agem* memegang properti tari. Properti tari yang dibawa oleh 4 penari sinar yaitu 2 replika bunga Teratai, 1 buah genitri, dan 1 *cakepan* lontar. Gerak tari yang dilakukan pada bagian *pangawak* dominan rampak, penari Dewi Saraswati sebagai pusat, sedangkan 4 penari sinar menari mengelilinginya dengan gerakan yang sama. Pada bagian ini menggambarkan tokoh Dewi Saraswati yang mengeluarkan sinar suci yang menerangi dunia.

Selanjutnya masuk pada bagian *pangecet* dengan menggunakan *payalit* kebyar pada musik iringan. Penari angsa datang membawa properti tari rebab yang diletakan di belakang panggung, diikuti oleh 2 penari merak dengan gerakan *nyregseg*. Pada bagian ini menggambarkan Dewi Saraswati dengan angsa dan meraknya secara terus menerus dan aktif menyebarkan sinar pengetahuan bagi dunia. Motif gerak tari yang dibawakan pada bagian *pangecet*, yaitu: *agem*, *ngepik*, *nyleog*, *ngotag*, *luk nrudut*, dan *ngumbang*. Motif gerak tersebut dikomposisikan menjadi 1 rangkaian jalinan gerak yang diulang sebanyak

2 kali. Perbedaan pola 1 dan 2 dilakukan dengan perubahan posisi penari. Pada pola 1 semua penari menyebar menghadap depan sedangkan pola 2 terjadi perubahan posisi. Pada pola 2, penari Dewi Saraswati tetap berada di tengah, dan dikeingi oleh penari sinar yang menghadap ke penari Dewi Saraswati. Setelah 2 kali pengulangan jalinan gerak tersebut kemudian semua penari membentuk pose akhir. Rangkaian gerak yang dibawakan menuju pose akhir terdiri dari motif gerak *ngumbang*, *ngepik*, dan *nyleog*.

Tata Rias dan Kostum Tari Widya Saraswati

Dibia (2013, p. 66) menyebutkan bahwa, dalam tari Bali unsur tata rias, kostum dan properti yang digunakan mendapatkan porsi yang sangat penting. Kostum khususnya pada tari Bali merupakan bagian yang sangat penting karena penonton dapat membedakan setiap karakter yang ada di atas pertunjukan tari tersebut (Bandem & deBoer, 2004, p. 39).

a. Tata Rias dan Kostum Penari Dewi Saraswati

Penari Dewi Saraswati tidak menggunakan tata rias namun menggunakan topeng. Kodi (2006, p. 83) mengungkapkan bahwa di Bali setidaknya terdapat 3 jenis topeng yang biasa digunakan dalam pertunjukan yaitu topeng *kuwuban*, *sibakan*, dan *kepehan*. Topeng *kuwuban* adalah topeng *full face* yang menutup seluruh wajah penari. Beberapa contoh tari Bali yang menggunakan topeng *kuwuban* diantaranya Tari Jauk, Tari Topeng Keras, Tari Dalem Arsa Wijaya Tari Telek dan lainnya. Topeng *Sibakan* (*half face*) merupakan topeng yang menutupi setengah wajah penari. Topeng *sibakan* biasanya digunakan pada penari yang terdapat dialog dalam pertunjukannya, agar memudahkan suara penari terdengar oleh penonton biasanya topeng ini hanya menutupi bagian dahi, dan hidung penari atau hanya menutupi mulut dagu dan pipi Sedangkan topeng *kepehan* hanya menutupi satu bagian pada wajah, misalnya hanya mulut ataupun hidung,

jenis topeng ini biasanya digunakan untuk tokoh raksasa untuk menampilkan wajah raksasa dengan mulut yang berisikan gigi besar (Pastika, 2022, p. 14).



Gambar 1. Topeng Telek, Dewi Sita, Dewi Saraswati
(Sumber: Dok. Penulis, 2022)

Topeng yang digunakan oleh penari Dewi Saraswati adalah topeng *kuwuban*. Topeng yang digunakan berbahan kayu *pule* dengan warna putih. Topeng ini berbentuk wajah perempuan cantik yang menyerupai topeng Tari Telek dan topeng Dewi Sita pada pertunjukan Wayang Wong Bali. Penggunaan kostum pada penari Dewi Saraswati dibahas dengan membagi pada struktur tubuh bagian atas (kepala), bagian tengah (badan) dan bagian bawah (pinggul hingga kaki). Pada bagian kepala, penari Dewi Saraswati menggunakan *gelungan cecandian*. *Gelungan* merupakan bagian penutup kepala pada tari Bali yang berbentuk mahkota. *Gelungan cecandian* berbentuk menyerupai candi yang dibuat melingkar, dan ada pula yang menyudut (Dibia, 2013, p. 90).

Pada bagian badan menggunakan kostum yang terdiri dari beberapa item, yaitu: 1) Baju lengan pendek berwarna kuning; 2) Ankin; 3) *Gelangkana* yang dipakai pada pergelangan tangan dan *gelang lengen* pada bagian lengan; 4) *Simping/ badong*. Bagian ini digunakan untuk menutup bagian atas dada dan pundak penari. Berbahan kulit sapi yang diukir dan diwarnai dengan cat prada emas; 5) Selendang putih kuning yang dipasang pada bagian bahu kanan dan kiri.; 6) *Ampok-Ampok*. Bagian ini

digunakan di pinggang penari, terbuat dari kulit sapi yang diukir dan diwarnai dengan cat prada emas; 7) Kain rempel. Kain ini berbentuk setengah lingkaran dengan pola lipatan. Pada bagian bawah, penari Dewi Saraswati menggunakan kain/ *kamen* dengan bentuk *lelancingan*. *Kamen lelancingan* adalah pola *kamen* yang dipasang dengan vertikal (amati pada pemasangan *kamen* Bali untuk perempuan).



Gambar 2. Kostum Penari Dewi Saraswati
(Sumber: Dok. Penulis, 2022)

b. Tata Rias dan Kostum Penari Angsa

Tata rias penari angsa menggunakan rias tari Bali dengan tujuan mempertegas garis wajah dan mempercantik penari. Pada bagian kepala penari angsa menggunakan *gelungan kreasi* dengan patung kepala angsa. Patung kepala angsa ini terbuat dari kayu yang dibentuk kemudian diwarnai dengan warna dasar putih dan berisikan ukiran kulit sapi bermotif Bali. Selain itu, pada bagian samping *gelungan* sengaja dibuat melebar ke samping menyerupai sayap dari angsa

Pada bagian badan penari beberapa bagian kostum yang digunakan yaitu: 1) Baju Sayap, Baju berwarna putih dengan bentuk lengan panjang menutupi pergelangan tangan. Pada bagian bawah lengan, ditambahkan kain yang

berbentuk setengah lingkaran; 2) Ankin; 3) *Simping/badong*; 4) *Ampok-ampok*. Pada bagian bawah, penari angsa menggunakan celana putih, kain/*kamen* prada, dan gelang kaki.



Gambar 3. Tata Rias dan Kostum Penari Angsa
(Sumber: Dok. Penulis, 2022)

c. *Tata Rias dan Kostum Penari Sinar*

Penari sinar menggunakan tata rias tari Bali sama halnya dengan penari angsa. Perbedaan hanya terlihat pada aspek kostum dan terdapat penataan rambut pada penari sinar. Pada bagian kepala penari sinar hanya menggunakan bagian *patitis* dan bagian *krun* (diambil dari istilah *crown*/ mahkota hanya saja tidak lengkap dan berbentuk seperti hiasan bandana). *Patitis* adalah bagian hiasan kepala yang dipasang di atas dahi. *Patitis* dan *krun* terbuat dari kulit sapi yang diukir dan diberi pewarna prada emas. Sedangkan *krun* dipasang di bagian belakang kepala. *Krun* yang digunakan penari sinar memiliki kekhasan dengan hiasan menyerupai kelopak bunga pada bagian luarnya.



Gambar 4. Tata Rias dan Kostum Penari Sinar
(Sumber: Dok. Penulis, 2022)

Penggunaan hiasan kepala yang tidak menggunakan *gelungan* pada penari sinar mengisyaratkan adanya perbedaan hierarkis penokohan. Dewi Saraswati sebagai tokoh utama dibuat lebih menonjol dengan penggunaan kostum yang megah sedangkan kostum penari sinar dibuat lebih sederhana.

Pada bagian atas kepala, tidak berisikan hiasan yang terbuat dari ukiran kulit sapi, namun terdapat penataan rambut yang di *pusung*. Tata rambut *papusungan* merupakan penataan rambut perempuan tradisional Bali. Biasanya, penataan rambut seperti ini digunakan pada acara adat yang juga menggunakan pakaian adat. Dibia (2013, p. 87) menyebutkan bahwa terdapat empat jenis teknik *papusungan* yang biasanya digunakan pada tari Bali, yaitu: *pusung gonjer*, *pusung tagel*, *pusung leklek*, dan *pusung lungguh* (*tegeh*). Penari sinar menggunakan teknik *pusung lungguh*/*pusung tegeh*. Penggunaan kostum pada bagian badan penari terdiri dari: 1) *badong* kulit; 2) Ankin; 3) *Sabuk Pending*; 4) *Gelangkana* dan *gelang lengen*. Pada bagian bawah, penari sinar menggunakan kain *tapih* dan *kamen*. Kain *tapih* merupakan kain yang digunakan sebelum menggunakan *kamen*.

d. *Tata Rias dan Kostum Penari Merak*

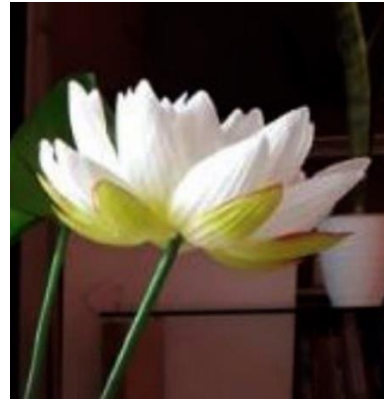
Penari merak pada Tari Widya Saraswati juga menggunakan tata rias wajah tari Bali. Pada bagian kepala menggunakan *gelungan* kreasi dengan bagian *patitis* berbentuk kepala burung merak, dan bagian belakang menyerupai bentuk ekor burung merak. Pada badan penari, kostum yang digunakan terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu: 1) *Badong* kulit; 2) Ankin dan titip dada; 3) *Gelangkana* dan *gelang lengen*; 5) *Ampok-ampok*. Pada bagian bawah, penari menggunakan celana potongan $\frac{3}{4}$ berwarna hijau lumut dengan penggunaan karet pada bagian bawah celana. Penari merak tidak menggunakan *kamen*, namun menggunakan potongan kain yang menyerupai rempel berbentuk setengah lingkaran berwarna merah muda, dan menyatu dengan bagian kain *kancut*. *Kancut* merupakan jenis *lelancingan* yang berada di depan dan di sela-sela paha penari.



Gambar 5. Tata Rias dan Kostum Penari Merak
(Sumber: Dok. Penulis, 2022)

Properti Tari Widya Saraswati

Properti tari pada Tari Widya Saraswati berjumlah 4 jenis, yaitu: rebab, replika bunga *tunjung* (teratai), genitri, dan *cakepan lontar*. Properti yang pertama adalah replika bunga *tunjung* yang dibawa oleh 2 penari sinar. Replika bunga ini terbuat dari spon karet berwarna putih, yang pada bagian luarnya diberikan aksent warna hijau sebagai kelopak bunga.



Gambar 6. Properti Tari Replika Bunga *Tunjung*
(Sumber: Dok. Penulis, 2022)

Properti replika bunga *tunjung* ini dibawa oleh penari sinar dari awal menari hingga membentuk pose bagian akhir (lihat Gambar 8). Perlu ditekankan bahwa, membawa dan menarikan properti tari memiliki pengertian yang berbeda. Menarikan properti tari adalah melakukan gerak tari yang merespon terhadap keberadaan propertinya.

Koreografer dengan sengaja menciptakan gerak tari yang menonjolkan properti dan terdapat pengorganisasian terhadap desain gerak tubuh penari untuk membuat desain yang khusus pada properti yang digunakan. Sedangkan membawa properti tari hanya membawa tanpa adanya korelasi gerak tari dengan properti yang dibawanya.

Selain replika bunga *tunjung*, terdapat 2 properti tari yang juga dibawa oleh penari sinar lainnya, yaitu: genitri, dan *cakepan lontar*. Genitri yang digunakan sebagai properti tari berbentuk kalung yang terbuat dari beberapa biji genitri yang diikat. Sedangkan *cakepan lontar* yang digunakan merupakan gabungan dari beberapa daun rontal yang sudah dipotong sesuai dengan ukuran lontar kemudian dijadikan satu dengan diikat tali pada bagian tengahnya serta berisikan semacam penutup berbahan bambu pada bagian luarnya. *Cakepan lontar* yang digunakan tidaklah terdapat tulisan khusus seperti Aksara Bali.



Gambar 7. Properti Tari *Cakepan Lontar* dan Genitri

(Sumber: Dok. Penulis, 2022)

Penari sinar yang membawa properti replika bunga *tunjung*, genitri dan *cakepan lontar* membentuk posisi dengan menonjolkan bagian properti. Pada properti replika bunga *tunjung*, 2 penari sinar duduk pada posisi diagonal depan penari Dewi Saraswati dengan posisi tangan yang memegangnya lebih ditinggikan. Desain tangan *mapah biu* (melengkung seperti dahan pohon pisang) ke arah atas dengan membawa properti menunjukkan usaha koreografer untuk menonjolkan bagian properti replika bunga *tunjung* sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tokoh sentral Penari Dewi Saraswati. Sedangkan properti genitri dan *cakepan lontar* dibawa oleh 2 penari sinar lainnya dengan membentuk garis lurus tepat di belakang penari Dewi Saraswati. Penonjolan properti yang dilakukan adalah dengan membentuk pose tangan dewa. Dua penari sinar membentangkan satu tangan dengan arah diagonal bersilangan, satu penari ke atas, dan penari lainnya ke bawah, masing-masing tangan yang mengarah ke atas membawa properti tersebut (lihat gambar 8).



Gambar 8. Pose Akhir Tari Widya Saraswati
(Sumber: Dok. Penulis, 2018)

Properti tari yang berukuran paling besar dan menjadi *point of interest* pada bagian akhir pertunjukan Tari Widya Saraswati adalah rebab. Rebab sebagai alat musik gesek dapat ditemukan pada beberapa daerah di Indonesia, seperti Bali, Madura, Jawa Barat, dan lainnya. Rebab yang digunakan sebagai properti Tari Widya Saraswati adalah rebab yang masuk pada instrumen musik tradisional Bali.

Musik Iringan Tari Widya Saraswati

Instrumen musik yang digunakan pada komposisi musik iringan Tari Widya Saraswati adalah *barungan* Gong Kebyar. Pemilihan Gong Kebyar sebagai instrumen musik pengiring dikarenakan ketersediaan alat serta kekayaan aspek musikal yang dapat dikonstruksi. Selain itu, maraknya penggunaan Gong Kebyar saat itu (tahun 2003) menjadi salah satu alasan untuk menggunakan instrumen tersebut sebagai instrumen musik iringan Tari Widya Saraswati. Terbukti dengan beberapa tulisan dalam ranah akademik yang dibuat oleh Arya Sugiarta tentang Gong Kebyar yang dijadikan sebuah buku pada tahun 2015 dengan judul *Lekesan: Fenomena Seni Musik Bali*. Kecintaan masyarakat Bali pada keberadaan Gong Kebyar terbukti dengan semakin semaraknya aktivitas Gong Kebyar serta antusiasme masyarakat untuk menyaksikan pertunjukan Gong Kebyar dalam beberapa dekade ini (Rai S. dalam Dibia, 2008, p. 9).

Sugiarta (2015) menyebutkan bahwa, menurut pengamatanya banyak jenis kesenian di Bali kini meminjam atau meniru gaya *kakebyaran*. Merujuk pada pernyataan tersebut, tidak heran jika dalam repertoir musik iringan Tari Widya Saraswati juga menggunakan gaya *kakebyaran* yang terealisasi dalam penggunaan Gong Kebyar serta komposisi musik “kebyar” pada beberapa bagian dalam tarian ini. Lebih lanjut Sugiarta dalam bukunya menjelaskan bahwa secara musikal Gong Kebyar adalah sebuah orchestra musik tradisional Bali dengan sifat *coarse sounding ensemble* (berperangai keras) (2015, p. 40). Musik iringan Tari

Widya Saraswati menggunakan instrumen yang lengkap dari *barungan* gamelan Gong Kebyar. Jika ditinjau dari cara memainkan alat musiknya, instrumen yang digunakan terdiri dari alat musik pukul, dan alat musik tiup. *Barungan* gamelan Gong Kebyar yang digunakan terdiri dari beberapa *tungguh* gamelan. Penyebutan kata *tungguh* mewakili keutuhan wujud satu buah instrumen gamelan yang terdiri dari bunga/daun/bilah dan *pelawah* (tempat/pondasi yang juga dapat menjadi resonatornya). Gamelan gong kebyar yang digunakan pada Tari Widya Saraswati terdiri dari: 2 buah kendang gede yang dimainkan dengan cara *ceditan* (dipukul tanpa menggunakan *panggul*/alat pemukul); 1 *tungguh* kecek ricik; 2 *tungguh* gangsa ugal; 4 *tungguh* gangsa; 4 *tungguh* kantilan; 2 *tungguh* pemade; 2 *tungguh* jublag; 2 *tungguh* jegogan; 2 *tungguh* gong (lanang wadon); 1 *tungguh* kempur; 1 *tungguh* Klentong; 1 *tungguh* reong; 1 buah kajar; 1 set *suling*.

Keselarasn Gerak Tari dan Kostum

Kostum yang digunakan pada Tari Widya Saraswati berbeda-beda sesuai dengan peran yang dibawakan oleh penari. Secara keseluruhan, kostum yang digunakan memiliki kesamaan terkait dengan struktur penggunaan kostumnya serta bahan yang berasal dari kain dan ukiran kulit sapi. Namun, kostum juga dapat memberikan pengaruh yang cukup besar pada gerak tariannya.

Kostum yang digunakan pada tarian tidak boleh mengganggu gerakan penari, sebaliknya kostum yang digunakan dapat mendukung desain ruang penari (Jazuli, 2008, hlm. 20). Pada kostum penari Dewi Saraswati, bentuk kostum secara keseluruhan mencerminkan tokoh dewi sesuai dengan visual yang sudah mentradisi pada budaya Bali. Karakter dewi yang lembut dan halus tercermin pada penggunaan *kamen lelancingan*. Desain gerak kaki penari tidak dapat terlalu terbuka atau selalu bergerak rapat dengan langkah kaki yang kecil. Koreografer dalam hal ini sudah memikirkan aspek kostum sebelum menciptakan gerak pada penari Dewi Saraswati. Gerakan *nampes lelancingan*,

yang dilakukan dengan mengibaskan untaian kain yang menjulur diantara kaki penari memberikan keunikan desain gerak serta karakter gerak putri halus yang kental.

Penggunaan topeng pada penari Dewi Saraswati juga mempengaruhi kualitas gerak yang dilakukan. Pada tari Bali menggunakan topeng dan tanpa menggunakan topeng memiliki perbedaan volume gerak kepala. Jika menggunakan topeng maka penari diarahkan untuk menarik sedikit dagu ke bagian dalam agar mata dari topeng menghadap lurus, jika ini tidak dilakukan maka mata topeng akan terlihat *nyengenget* (mendongak ke atas). Volume gerak yang lebih kecil pada bagian kepala saat menggunakan topeng dilakukan untuk memberikan kesan *tekes* (gerak yang padat) dan tidak *ngelewa* (terlihat longgar). Bagian kostum yang mempengaruhi kualitas dan volume gerakan ini adalah bagian *simping/badong*. Bagian *simping/badong* yang melewati Pundak penari mengakibatkan gerak mengangkat tangan sedikit terhalangi, hal tersebut menjadikan gerak yang dilakukan terlihat lambat dan halus.

Gerak tari pada karakter angsa mengacu pada penggunaan kostum baju sayap. Desain gerak tangan yang dilakukan meskipun tetap berpedoman pada ragam gerak tari Bali seperti *agem* kanan, kiri, *nyalud* dan lainnya namun desain kibasan sayap tetap diperlihatkan sebagai sebuah identitas gerak. Gerak tari lainnya yang menjadi ciri khas dari motif gerak penari angsa adalah gerak *ngileg* yang dilakukan bersamaan dengan mengibaskan sayap dan menundukan kepala. Keselarasn gerak tari angsa dengan kostumnya juga dapat dilihat dari penggunaan *badong* serta *kamen* prada yang menggunakan bentuk *babuletan*. Teknik pemasangan *kamen* dalam bentuk *babuletan* sesungguhnya dilakukan dengan cara satu ujung *kamen* dibentuk *kancut* pada bagian depan, kemudian ujung yang lainnya dibawa ke belakang melalui selangkangan penari, pada bagian belakang juga dibentuk *kancut* yang sama.

Pada penari merak, keselarasn antara gerak tari dan kostum sama halnya dengan

penari angsa. Mulai dari penggunaan sayap, dan kostum bagian bawah seperti *kamen* teknik *babuletan*. Fleksibilitas gerak penari dan banyaknya perpindahan posisi pada penari angsa dan merak menjadi dasar pertimbangan untuk menggunakan *kamen* yang berada di atas lutut. Selain itu, pada penari merak dan angsa juga sama-sama menggunakan celana $\frac{3}{4}$ dengan tujuan untuk bebasnya gerak penari tanpa memperhitungkan dimensi gerak kaki melebar, mengingat bahwa penari merak dan angsa adalah penari putri.

Pada penari sinar, karakter dan identitas tidak terlalu diperlihatkan oleh koreografer. Namun gerak-gerak yang membentuk desain kembang atau bunga dengan Dewi Saraswati sebagai poros dan dikelilingi oleh penari sinar menjadi ciri khas tersendiri dalam gerak tari sinar. Kostum yang digunakan adalah kostum tari kreasi putri yang sudah umum digunakan pada tari kreasi Bali lainnya. Pada bagian bawah, menggunakan tapih dan *kamen* putih prada yang dibentuk setengah lingkaran dengan menyatukan ke dua ujung *kamen* pada pinggang penari. Kain *tapih* yang digunakan memiliki keunikan tersendiri. Biasanya kain *tapih* pada tari Bali hanya berupa lembaran kain saja, yang dipakai dengan cara melilitkan kain atau seperti menggunakan *kamen* pada umumnya. Namun kain *tapih* pada Tari Widya Saraswati berbentuk seperti rok dengan pinggang menggunakan karet. Jadi gerak kaki yang dilakukan penari lebih leluasa karena ada ruang besar yang terbentuk karena dibentuk seperti rok. Hal ini mempertimbangkan gerak tari sinar yang menggunakan beberapa perubahan level.

Keselarasan Gerak Tari dan Musik Iringan

Rahayu (2019, p. 92) menyebutkan bahwa musik iringan pada tari harus menjadi satu kesatuan antara musik dan tarinya. Senada dengan pernyataan tersebut, Hidajat (2005, p. 53) membagi fungsi musik iringan pada sebuah tarian yang terdiri dari 3 aspek fungsi, yaitu: musik sebagai partner gerak, musik sebagai penegasan gerak, dan musik sebagai ilustrasi. Sebagai partner gerak,

musik iringan harus senantiasa mempertimbangkan segala komposisi gerak tari yang dihasilkan dalam eksplorasi koreografer. Musik iringan pada tari Bali menjadi landasan struktur koreografi, menjadi identitas tari dan memberikan kehidupan pada tari secara menyeluruh (Dibia, 2013, p. 116). Sebagai sebuah landasan struktur koreografi, musik iringan menjadi penentu dari ragam gerak tari yang dibawakan pada sebuah tarian.

Tari Widya Saraswati adalah tarian dengan gerak tari yang mengikuti komposisi musiknya. Meskipun demikian, proses penciptaan yang dilakukan tidak semata-mata menyerahkan perihal ritme gerak kepada komposer musik. Dalam proses penciptaan serta latihan tari Bali, biasanya terdapat proses *ngadungin*. *Ngadungin* berasal dari kata "*adung*" yang berarti selaras. Proses ini dilakukan dengan menselaraskan antara gerak tari dengan musik iringan yang digunakan. dalam proses *ngadungin* koreografer atau pelatih tari mencari ketepatan aksentuasi musik iringan dengan gerak tari yang dibawakan (Pastika & Sugita, 2021). Selain itu, pada bagian awal musik iringan tari Bali biasanya terdapat bagian *kawitan* atau bagian intro dalam aspek komposisi musiknya. Bagian *kawitan* dari musik Iringan Tari Widya Saraswati diawali dengan permainan *reong* yang disambung dengan permainan *gangsang*. Dibia (2013, p. 116) mengungkapkan bahwa suatu jenis tarian dapat dikenali oleh penontonnya dari musik pengiringnya. Sejalan dengan pernyataan tersebut, bagi penonton yang sudah pernah menyaksikan Tari Widya Saraswati pasti mengenal tarian ini walau hanya dengan mendengar bagian awal musik iringannya. Selain itu, unsur-unsur melodi dalam musik iringannya juga dikomposisikan sebagai sebuah komposisi musik baru secara original oleh komposer. Maka dari itu, musik iringan juga memberikan suatu identitas pada Tari Widya Saraswati.

Simpulan

Tari Widya Saraswati merupakan tari kebesaran UHN I GBS dengan bentuk tari kreasi Bali berkelompok yang ditarikan oleh

8 penari putri. Pembagian karakter dalam tarian ini yaitu 1 penari Dewi Saraswati, 1 penari angsa, 4 penari sinar, dan 2 penari merak. Tarian ini menggunakan struktur yang terdiri dari bagian *papeson*, *pangawak*, *pangecet*, dan *pakaad*. Motif gerak tari yang digunakan bersumber pada gerak tari tradisional Bali dengan pengolahan yang disesuaikan pada aspek tema, karakter, dan pola aksentuasi musik iringan. Beberapa gerak yang digunakan, yaitu: *agem*, *nyalud*, *ngumbang*, *ngelo*, *nyleog*, *ngembat*, *ngenjet*, *luk nerudut*, *milpil*, dan *ngiting*. Tata rias yang digunakan adalah tata rias tari Bali. Sedangkan penari Dewi Saraswati menggunakan topeng putih yang terbuat dari kayu *pule*. Penggunaan kostum pada tarian ini menyesuaikan dengan karakter yang dibawakan. Secara keseluruhan kostum masih mengacu pada bentuk-bentuk kostum tari Bali dengan penegasan identitas melalui kreasi bentuk yang ditawarkan. Pada bagian kepala terdapat penggunaan *gelungan cacandian*, *gelungan kreasi*, *patitis*, dan *pusung tegeh*. Pada bagian badan menggunakan *ankin*, *tutup dada*, *badong/simping*, *gelangkana*, *gelang lengen* dan *ampok-ampok/sabuk pending*, dan *kamen*. Properti tari yang digunakan, yaitu: replika bunga *tunjung*, *cakepan lontar*, *genitri*, dan *rebab*. Keselarasan gerak tari dan kostum yang digunakan dapat dilihat dari penegasan karakter yang dimunculkan serta pengaruh kostum yang membawa karakteristik serta kualitas gerak yang disesuaikan dengan masing-masing karakter. Sedangkan musik iringan dalam tarian ini menggunakan *barungan* Gong Kebyar lengkap dengan pola musikal *kakebyaran*. Keselarasan gerak tari dengan musik iringan dapat dilihat dari ketepatan unsur-unsur musikal seperti tempo, aksen, irama, dan lainnya terhadap gerak tari yang dilakukan. Hal tersebut terjadi karena gerak tari mengikuti pola musikal yang ada.

Kepustakaan

- Arya Sugiarta, I. G. (2015). Bentuk dan Konsep Estetik Musik Tradisional Bali. *Panggung*, 25(1). <https://doi.org/10.26742/panggung.v25i1.14>
- Bandem, I. M., & deBoer, F. E. (2004). *Kaja dan Kelod: Tarian Bali dalam Transisi*. ISI Yogyakarta.
- Dibia, I. W. (2008). *Seni Kakebyaran*. Balimangs Foundation.
- Dibia, I. W. (2013). *Puspasari Seni Tari Bali*. UPT Penerbit ISI Denpasar.
- Djelantik, A. A. M. (1999). *Estetika: Sebuah Pengantar*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Gie, T. L. (1996). *Garis Besar Estetik: Filsafat Keindahan*. Karya Jogjakarta.
- Gusmail, S., & Nugra, P. D. (2022). Unsur Tenaga Gerak dan Penerapannya pada Tari Seudati: Proses Kreatif di Sanggar Aneuk Metuah, Aceh Besar. *Dance and Theatre Review*, 4(2), 88–94. <https://doi.org/10.24821/dtr.v4i2.6453>
- Hidajat, R. (2005). *Wawasan Seni Tari*. Universitas Negeri Malang.
- Jazuli, M. (2008). *Paradigma kontekstual pendidikan seni*. Uness University Press.
- Kodi, I. K. (2006). *Topeng Bondres Dalam Perubahan Masyarakat Bali, Suatu Kajian Budaya*.
- Langer, S. K. (2006). *Problematika Seni (terjemahan FX. Widaryanto)*. STSI Bandung.
- Masriastri, I. G. A. K. Y. (2021). Makna Simbol Dewi Saraswati pada Fungsi Perpustakaan. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 4(2), 1–16. <https://doi.org/10.33363/swjsa.v4i2.670>
- Pastika, I. G. T. (2022). Pertunjukan Dramatari Topeng Massal: Sebuah Geliat Seni Ritual di Pura Besakih pada Masa Pandemi Covid-19. *VIDYA SAMHITA: Jurnal Penelitian Agama*, 8(1), 9–20. <https://doi.org/10.25078/vs.v8i1.1038>
- Pastika, I. G. T., & Sugita, I. W. (2021). *Tari Rejang Kini: Kajian Bentuk dan Makna Tari Rejang Renteng dan Tari Rejang Sari*. Paramita.
- Pastika, I. G. T., & Sukerni, N. M. (2022). Strategi Pembelajaran Tari Bali pada

- Anak Usia Dini di Sanggar Taman Giri Agung Denpasar. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 24–39.
<https://doi.org/10.25078/pw.v7i2.1771>
- Rahayu, R. (2019). KARAWITAN TARI TOPENG SEKARTAJI TUNGGAL. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi*, 18(2), 90–107.
<https://doi.org/10.33153/keteg.v18i2.2399>
- Sedyawati, E. (1986). *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Depdikbud.
- Sugiarta, I. G. A. (2015). *Lekesan: Fenomena Seni Musik Bali*. UPT Penerbit ISI Denpasar.
- Suvina, S., Martion, M., & Sukri, A. (2020). Garapan Tari “Akegh Cahayegh”: Representasi Budaya Ritual Pengobatan Tolak Bala Suku Talang Mamak, Desa Gedabu. *Dance and Theatre Review*, 3(2), 96.
<https://doi.org/10.24821/dtr.v3i2.4421>